

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi Covid-19 di Indonesia merupakan bagian dari pandemi penyakit Coronavirus 2019 (Covid-19) yang sedang berlangsung di seluruh dunia. Covid-19 telah menjadi pandemi global semenjak diumumkan oleh WHO pada tanggal 11 Maret 2020. Diduga Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok.

Virus ini diduga muncul karena adanya sebuah pasar makanan di Wuhan yang menjual berbagai jenis hewan hidup maupun sudah mati . Virus tersebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia sejak awal bulan Maret 2020. Berdasarkan Pasal 4 ayat (1) Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 menjelaskan kebijakan dalam penanggulangan Covid-19 ini antara lain dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang meliputi: peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan dan atau pembatasan kegiatan di fasilitas umum.

Menurut Tuwu, dalam menghadapi pandemi Covid-19 ini, pemerintah Indonesia membentuk beberapa kebijakan antara lain yaitu pembatasan sosial, pembatasan fisik, penggunaan alat pelindung diri, menjaga kebersihan, melakukan pekerjaan dan pembelajaran di rumah serta menunda kegiatan yang mengumpulkan banyak orang.

Unicef, menyatakan bahwa dalam penanggulangan Covid -19 juga menimbulkan dampak pandemic seperti dalam sektor ekonomi, aktivitas harian, terutama pada aspek kehidupan anak. Meskipun berdasarkan beberapa penelitian, efek kesehatan yang ditimbulkan Covid-19 pada anak/ remaja jauh lebih rendah dibandingkan dengan usia yang lebih tua, namun dampak pandemi dapat menjadi dampak yang serius baik dalam jangka waktu panjang maupun pendek. Beberapa dampak pandemik yang dialami anak/ remaja antara lain yaitu terjadinya krisis kemiskinan pada anak, krisis gizi yang merupakan dampak dari adanya krisis keuangan dan ekonomi keluarga, krisis pembelajaran yang disebabkan oleh adanya pembatasan dalam aktivitas bekerja dan belajar, serta krisis keamanan dan pengasuhan.

Dampak pandemi Covid-19 pada berbagai aspek kehidupan salah satunya pada bidang pendidikan yang harus menerapkan pembelajaran daring, Purwanto menjelaskan bahwa dalam menjalani masa pandemi, anak/remaja mengalami beberapa kesulitan, diantaranya yaitu selama proses pembelajaran. Hal ini tentunya dirasakan anak-anak saat menempuh pendidikan secara online (daring). Hal tersebut disebabkan karena kurangnya penguasaan teknologi, tambahan biaya internet komunikasi dan sosialisasi antar remaja/anak-anak maupun komunikasi dan interaksi dengan guru.

Adanya pembelajaran jarak jauh yang diterapkan dalam masa pandemi ini membutuhkan adaptasi dari anak-anak/ remaja karena selama ini mereka bertemu dengan tatap muka di sekolah dan dapat berinteraksi dengan lebih leluasa, namun saat pembelajaran jarak jauh ini anak-anak/remaja memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan perubahan baru

yang juga berpengaruh pada kemampuan memahami materi serta pembelajaran. sehingga hal tersebut juga memberikan kejenuhan. Hal-hal ini tentunya menimbulkan stres tersendiri bagi remaja/anak-anak.¹

Pada dasarnya setiap orang memiliki kemampuan untuk sanggup menghadapi setiap kesulitan di dalam hidupnya. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Kesanggupan menghadapi kesulitan itu akan semakin memperkuat dirinya.

Setiap manusia memang membutuhkan resiliensi untuk dapat bangkit dari kesulitan atau kegagalan yang dihadapi dalam hidup. Biasanya kesulitan atau kegagalan memang akan membuat orang menjadi terpuruk hingga mengalami kecemasan dan depresi namun dengan adanya kemampuan resiliensi dalam diri manusia akan membuat manusia melihat makna dari kesulitan atau kegagalan tersebut dan terhindar dari kecemasan dan depresi.

Kondisi yang datang dan berubah secara tiba-tiba, akan membuat masyarakat menjadi tidak siap dalam menghadapinya. Kondisi tersebut sangat bisa memicu kecemasan berlebih pada semua orang karena mereka takut bahwa dirinya akan terjangkit dan mengalami hal mengerikan. Pasalnya, kecemasan ini merupakan suatu kondisi tegang yang berhubungan dengan ketakutan, kekhawatiran, perasaan tidak aman, dan

¹ Gani Apriningtyas Budiyati dan Eka Oktavianto. 2020. *Stres Dan Resiliensi Remaja Di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Kesehatan, 10 (2). 12.

kebutuhan akan kepastian. Kecemasan ini pun merupakan respons terhadap apa saja yang sedang terjadi. Ketika kecemasannya bersifat tidak wajar tentunya akan memberatkan dirinya dan menyebabkan kelumpuhan dalam memberikan keputusan atau melakukan suatu tindakan.²

Resiliensi menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap individu, karena dampak dari pandemi Covid-19 telah dirasakan pada seluruh aspek kehidupan manusia sehingga diperlukan suatu kapasitas dalam diri manusia untuk mampu melalui berbagai kondisi tersebut. Selain itu kondisi pandemi Covid-19 ini mempengaruhi kesehatan mental individu karena setiap individu dituntut untuk beradaptasi dengan kondisi yang terus berubah.

Menurut Grotberg mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Resiliensi dalam berbagai kajian dipandang sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi berbagai karakter positif dalam diri seseorang. Secara umum, resiliensi ditandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain: kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami.³

Menurut Reivich & Shatte, karakteristik siswa yang memiliki resiliensi adalah mampu mengendalikan emosi dan bersikap tenang walaupun berada dalam suatu tekanan, mampu mengontrol dorongan dan

² Sri Mulyani. 2011. Resiliensi Daya pegas menghadapi trauma kehidupan. Medan: USU Press, hlm. 5.

³ Wiwin Hendriani. 2018. *Resilensi Psikologis*. Jakarta: Prenadademia Group, hlm. 80-82.

membangkitkan pikiran yang mengarah pada pengendalian emosi, bersifat optimis mengenai masa depannya, mampu mengidentifikasi penyebab dari terjadinya suatu permasalahan yang dihadapinya, memiliki sifat empati, keyakinan diri dan memiliki kompetensi untuk mencapai sesuatu.⁴

Al-qur'an sebagai petunjuk umat-nya merupakan kitab yang mengatur kehidupan manusia paling lengkap, demikian juga tentang bangkit dari keterpurukan atau kegagalan.). sebagaimana di jelaskan dalam al-Quran Al-Baqarah Ayat 214 Allah berfirman:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ
قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبُؤْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ
الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ
اللَّهِ قَرِيبٌ {214}

Artinya: Ataukah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan dan diguncang (dengan berbagai cobaan), sehingga rasul dan orang-orang

⁴Alvionita Valentina Mega Rini. Skripsi: "Resiliensi Siswa SMA Megeri 1 Wuryantoro (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Wulyantoro Tahun Ajaran 2015/2016 dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan Pribadi-Sosial)". Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, hlm. 2.

bersamanya berkata kapankah datang pertolongan allah?“ ingatlah sesungguhnya pertolongan allah itu dekat”. (QS Al Baqarah, ayat: 214).⁵

Kemudian dalam QS Al Baqarah : 155-156 Allah berfirman :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ {155} الَّذِينَ إِذَا
أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ {156}

Artinya : “Dan kami menguji kamu dengan dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah buahan, dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: ‘Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun’”.⁶

Firman Allah tersebut dapat diartikan bahwa tak ada satupun orang di dunia ini yang tidak diberi masalah oleh Allah. Dengan menyerahkan segala apa yang terjadi kepada Allah dan segala apa yang ada di dunia ini adalah miliknya membuat jiwa seseorang akan merasa tenang dan menghindarkan diri dari sikap kekecewaan dan putus asa. Dan hanya orang-orang yang mampu bertahan untuk menyelesaikan masalah dan mampu

⁵ Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Tajwid Warna Rainbow Al-Qoyyum*.Tangerang: Cahaya Press. hlm. 33.

⁶ Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah Tajwid Warna Rainbow Al-Qoyyum*.Tangerang: Cahaya Press. hlm. 24.

bangkit kembali yang akan mendapatkan kesenangan dari Allah sebagai balasan atas keberhasilannya menghadapi masalah.

Dari situ dapat dipahami bahwa resiliensi dalam Islam merupakan sebuah kewajiban, dengan memiliki resiliensi berarti seorang hamba telah teruji keimanannya dan ketangguhannya sebagai seorang muslim. Dalam sebuah hadits dikatakan bahwa Allah SWT mencintai hambanya yang kuat daripada hambanya yang lemah, sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an.

Berangkat dari dua ayat tersebut, bahwa manusia dimotivasi untuk memiliki ketahanan dan daya lenting setelah mendapatkan problematika kehidupan, karena sesungguhnya problem yang dihadapi adalah sesuai kapasitas manusia dan masih dapat diatasi. Keimanan belum dikatakan tangguh jika belum teruji. Melalui masalah, cobaan dan godaan lain merupakan sebuah ujian keimanan dan ketaqwaan hamba kepada Allah SWT. Karena itu, orang-orang yang sabar dan tabah merupakan salah satu karakteristik bahwasannya memiliki daya resilien, kesabaran dan ketabahan sendiri merupakan potensi yang dimiliki setiap manusia.

Tingkatan kesabaran dan ketabahan seseorang berbeda-beda, perlu dilatih agar sabar itu dapat tumbuh dalam diri seseorang. Itulah alasannya agama islam selalu mengajak umatnya agar menjadi hamba yang sabar, dan Allah mencintai hamba-Nya yang sabar. Tidak hanya berjuang dengan kemampuan diri, di dalam konsep Islam juga terdapat doa dan harapan

yang menjadi pendorong umat Islam agar dapat menjadi sukses dan mencapai tujuan.⁷

Berbagai permasalahan muncul ketika penduduk Indonesia dan penduduk di seluruh dunia merasakan dampak dari pandemi 19 ini. Salah satu dampak yang ditimbulkan dari pandemi covid-19 adalah menurunnya kesehatan mental masyarakat disebabkan kehadiran berbagai sumber stres (stressor), seperti angka kematian yang diakibatkan tertular virus yang semakin meningkat, beredarnya pemberitaan yang belum dapat dipastikan kebenarannya (hoax), dapat menurunnya pendapatan ekonomi, bekerja dan belajar dari rumah sehingga membatasi ruang gerak dari rumah. Kompleksitas permasalahan yang harus dihadapi saat pandemi ini yaitu seorang individu rentan mengalami stress, serta munculnya emosi negatif lainnya, seperti depresi dan mengalami insomnia, tekanan psikologis, menurunnya kesehatan mental, gejala stres pasca trauma, dan dapat mengakibatkan cemas pada seseorang.⁸

Berdasarkan paparan di atas maka dibutuhkan langkah konkrit untuk membantu siswa meningkatkan resiliensinya. Program bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari sistem pendidikan dengan berbagai jenis layanannya memiliki peran strategis dalam membantu meningkatkan resiliensi pada diri siswa. Layanan bimbingan dan

⁷ Evita Yuliatul Wahidah. 2018. *Resiliensi Perspektif Al Quran*. *Jurnal Islam Nusantara*.1 (2), hlm. 111-113.

⁸ Nurussakinah Daulay, 2020. *Koping Religius dan Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19: Studi Literatur*. *Jurnal Psikologi*, (2). 349-350.

konseling yang relevan dengan konsep resiliensi adalah layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah siswa secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai pengalaman dari pemimpin kelompok atau narasumber tertentu dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu (pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial) yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Lebih lanjut lagi, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan dan berbagai reaksi pun dapat merupakan peluang yang amat berharga bagi siswa. Kesempatan timbal balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok yang akan membawa kebermanfaatannya bagi para anggotanya.

Pentingnya layanan bimbingan kelompok ini yaitu para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik penting, mampu mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Selain itu dapat membuahkannya hubungan yang baik diantara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi, dan kondisi

lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan.⁹

Sesuai dengan tujuan bimbingan konseling menurut Hamrin & Clifford yaitu untuk membantu individu membuat pilihan-pilihan, penyesuaian-penyesuaian, dan interpretasi-interpretasi dalam hubungannya dengan situasi-situasi tertentu. Sedangkan menurut Tiedeman yaitu tujuan bimbingan konseling untuk membantu orang-orang menjadi insan yang berguna, tidak hanya sekedar mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna saja. Oleh sebab itu dengan adanya tujuan dari bimbingan konseling dapatlah dijadikan acuan oleh guru BK dalam meningkatkan resiliensi siswa melalui layanan bimbingan kelompok.¹⁰

Maka berdasarkan permasalahan tersebut, Dalam hal ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Belajar Daring Di MAS PAB 1 Sampali”**.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

⁹ Siti Hartinah. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung. PT. Refika Aditama, hlm. 105.

¹⁰ Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta, hlm. 112.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berkurangnya sikap resiliensi pada siswa untuk bangkit dalam menghadapi permasalahan.
2. Berkurangnya sikap tanggung jawab dan percaya diripada siswadalam menghadapi permasalahan.
3. Berkurangnya rasa ingin tau pada siswa dalam mendalami materi saat belajar.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana resiliensi siswa belajar daring di MAS PAB 1 Sampali sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok?
2. Bagaimana resiliensi siswa belajar daring di MAS PAB 1 Sampali setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok?
3. Bagaimana peran bimbingan kelompok untuk meningkatkan resilensi siswa belajar daring di MAS PAB 1 Sampali?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui resiliensi siswa belajar daring di MAS PAB 1 Sampali sebelum dilakukan layanan bimbingan kelompok.
2. Untuk Mengetahui resiliensi siswa belajar daring di MAS PAB 1 Sampali setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok.
3. Untuk Mengetahui Peran Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Resilensi Siswa Belajar Daring di MAS PAB 1 Sampali.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan disegala bidang. Adapun kegunaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperluas ilmu pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan dan konseling Islam mengenai Peran Bimbingan Untuk Meningkatkan Resilensi Siswa Belajar Daring di MAS PAB 1 Sampali.

- b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam, khususnya bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian Peran Bimbingan Untuk Meningkatkan Resiliensi Siswa Belajar Daring di MAS PAB 1 Sampali.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan penambahan wawasan mengenai peran bimbingan kelompok dalam meningkatkan resiliensi siswa belajar daring.
- b. Bagi kepala sekolah, sebagai gambaran umum dan masukan untuk mengarahkan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling pada siswa yang mengalami masalah pada resiliensi siswa.
- c. Bagi guru BK, agar memperoleh pengetahuan mengenai resiliensi siswa, sehingga dapat mempersiapkan pelayanan bimbingan kelompok yang sesuai untuk menanggulangi siswa yang mengalami resiliensi pada siswa.
- d. Bagi Siswa, sebagai subjek langsung dari penelitian ini, dimana siswa menjadi sasaran utama dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, maka diharapkan dengan dilakukan layanan bimbingan kelompok ada perubahan-perubahan dalam diri siswa bagi sekolah serta diharapkan dapat meningkatkan resiliensi siswa.